

## GAMAPI VIRAL (Review Jurnal)

*How Information about Inequality Impacts Belief in Meritocracy: Evidence from a Randomized Survey Experiment in Australia, Indonesia and Mexico*

Penulis: Jonathan J.B. Mijs and Christopher Hoy (2021)

Diulas oleh: Muhammad Rizal Effendi dan Hafshah Luthfiah

### Pendahuluan

Banyak diantara kita yang tidak terpikirkan mengenai apakah sistem meritokrasi efektif untuk memajukan suatu bangsa/negara, termasuk mengatasi masalah ekonomi terpelik saat ini, yaitu kesenjangan ekonomi? Lalu, bagaimana respon masyarakat/warga negara (*citizen*) dalam menanggapi sistem meritokrasi yang berdampak pada pandangan terhadap kesenjangan ekonomi mereka?

Sebelum masuk ke problematisasi dari jurnal yang akan kita bahas, perlu pembaca ketahui mengenai beberapa konsep penting yaitu:

1. Ketidaksetaraan ekonomi atau bisa juga disebut sebagai ketimpangan/kesenjangan ekonomi secara singkat merupakan distribusi pendapatan dan kesempatan yang tidak merata antara berbagai kelompok dalam masyarakat (IZA World of Labour, 2021).
2. Teori meritokrasi adalah teori sosial yang dicetuskan pertama kali oleh M. Young pada tahun 1958 yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem sosial yang menempatkan imbalan, kedudukan dan jabatan berdasarkan kemampuan atau kecakapan dan bukan berdasarkan faktor-faktor askriptif seperti kelas sosial, gender, kesukuan ataupun kekayaan seseorang (Kumorotomo, 2006). Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat menganggap sistem sosial meritokrasi merupakan satu - satunya solusi atas masalah kemiskinan dan kurangnya efektivitas kinerja birokrasi pemerintah maupun swasta.

**Sebagian orang dari negara maju maupun negara berkembang ternyata tidak menyadari tingkat ketimpangan yang terjadi di masyarakat mereka.** Pernyataan tersebut dibuktikan oleh serangkaian riset sebelumnya yang menghasilkan kesimpulan bahwa Amerika Serikat (Norton dan Ariely 2011; Osberg dan Smeeding 2006 dalam Mijs & Hoy, 2021) dan 39 negara lainnya (Hauser dan Norton 2017 dalam Mijs & Hoy, 2021) sangat meremehkan ketimpangan ekonomi dan menganggap ada mobilitas sosial yang lebih tinggi daripada yang terlihat. Sebagian besar masyarakat di negara maju seringkali mengalami mispersepsi dari suatu kebijakan meskipun ketersediaan informasi mengenai ketimpangan ekonomi tersebut terbuka lebar. Hal yang sama juga terjadi di negara berkembang, namun lebih buruk sebab sulitnya perolehan informasi, terutama di daerah dengan kendala aksesibilitas tinggi, seperti di Indonesia.

**Mispersepsi tersebut dapat terjadi karena pelestarian mitos meritokrasi di media - media populer** (film, *talk show*, berita dll.) yang menyebabkan mispersepsi tersebut langgeng dan dipercaya masyarakat. Dampaknya, masyarakat menjadi tidak peka akan permasalahan struktural ekonomi yang terjadi, melebihi pendapatan atau posisi ekonominya, dan sangat percaya akan adanya mobilitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan informasi mengenai ketimpangan ekonomi secara faktual dan komprehensif kepada sebagian masyarakat untuk mengetahui sekaligus menguji keyakinan mereka terhadap sistem meritokrasi yang selama ini mereka yakini sebagai solusi atas permasalahan kemiskinan yang terjadi di negara mereka.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dari penelitian sebelumnya yang belum menyimpulkan hubungan antara informasi yang diberikan oleh responden dengan kepercayaan terhadap sistem meritokrasi, lokus penelitian yang sebagian besar di negara-negara barat, dan belum ada riset yang menjelaskan mengenai hubungan antara kesenjangan pendapatan di negara yang bersangkutan dengan pandangan seseorang terhadap keyakinan sistem meritokrasi yang dianggap penting untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat pada sebuah teori meritokrasi. Terdapat tiga hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini, yaitu:

**Hipotesis pertama:** Informasi faktual tentang ketimpangan ekonomi melemahkan kepercayaan pada meritokrasi

**Hipotesis kedua:** Informasi faktual tentang ketimpangan ekonomi melemahkan kepercayaan pada meritokrasi bagi orang-orang di ujung bawah distribusi pendapatan dan memperkuat kepercayaan pada meritokrasi di ujung atas distribusi pendapatan.

**Hipotesis ketiga:** Informasi faktual tentang ketidaksetaraan ekonomi melemahkan kepercayaan meritokrasi bagi orang-orang yang lebih-lebihkan pendapatan relatif mereka dan memperkuat kepercayaan pada meritokrasi bagi orang-orang yang meremehkan pendapatan relatif mereka.

### **Metodologi penelitian**

Penelitian ini menggunakan responden dari tiga negara dengan rincian sebagai berikut: 2.536 orang di Australia, 2,765 di Indonesia dan 1,600 orang di Meksiko. Pertama-tama, peneliti memberikan data mengenai tingkat ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat responden beserta posisi pendapatan responden berdasarkan data tersebut. Kemudian, responden diminta untuk memberikan pendapat mengenai masalah kemiskinan dan sistem meritokrasi. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan tingkat ketimpangan yang dialami oleh responden yang pada akhirnya mempengaruhi pandangan terhadap hubungan antara sistem meritokrasi dengan ketidaksetaraan ekonomi. Pelaksanaan survei dilakukan melalui YouGov, Ipsos, dan Lexia, dari bulan Oktober hingga Desember 2017 dengan perwakilan panel yang terdiri dari populasi nasional, akses Internet yang memadai, jenis kelamin yangimbang, usia beragam, dan lokasi yang berbeda - beda. Mekanisme pengisian survei dapat dilakukan melalui *e-mail* yang pada

praktiknya dilakukan menggunakan ponsel pintar.

## Hasil penelitian

Temuan dari riset ini, secara ringkas dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

**Table 2. Most Important Reasons Why People Are Rich or Poor (N = 2,537)**

	<i>Meritocratic</i>		<i>Non-meritocratic</i>			
	<i>Talent</i>	<i>Effort</i>	<i>Luck</i>	<i>Family</i>	<i>Network (Disability)</i>	<i>Other</i>
<i>Rich</i>						
AU	6	16	8	45	20	5
IN	3	33	11	20	19	13
MX	2	10	2	14	27	43
<i>Poor</i>						
AU	8	16	9	33	22	13
IN	14	35	22	21	2	6
MX	4	11	4	40	2	27

Angka - angka yang tertera dalam tabel tertulis dalam bentuk persen

Singkatnya, data tersebut berusaha menjelaskan mengenai beberapa kondisi di:

- Australia
  - Alasan orang menjadi kaya : Non-meritokrasi (Kekayaan keluarga)
  - Alasan orang menjadi miskin : Non-meritokrasi (Kemiskinan keluarga)
- Indonesia
  - Alasan orang menjadi kaya : Meritokrasi (Berkompeten)
  - Alasan orang menjadi miskin : Meritokrasi (Tidak berkompeten)
- Mexico
  - Alasan orang menjadi kaya : Non-meritokrasi (Korupsi dan faktor lain)
  - Alasan orang menjadi miskin : Non-meritokrasi (Kemiskinan keluarga)

## Kesimpulan

Pada akhirnya, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama. Peserta di Australia, Indonesia, dan Meksiko yang mengetahui tentang tingkat ketimpangan pendapatan (tinggi) aktual dan mobilitas sosial (rendah) dalam masyarakat mereka lebih cenderung menjelaskan kekayaan dan kemiskinan sebagaimana ditentukan oleh faktor keluarga tempat orang dilahirkan (keluarga miskin atau kaya), dibandingkan dengan peserta lain dalam kelompok kontrol yang memiliki keyakinan yang sudah ada sebelumnya tentang ketidaksetaraan. Namun, tidak semua peserta mengambil informasi baru yang diberikan begitu saja, begitu pula tidak selalu dari mereka menafsirkannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan posisi pendapatan seseorang itu sendiri. Mereka yang mengetahui informasi faktual tentang ketidaksetaraan ekonomi dan sadar

bahwa posisinya rendah dalam distribusi pendapatan cenderung menghubungkan kesuksesan ekonomi dengan faktor-faktor yang bersifat non-meritokrasi seperti keberuntungan, keluarga, dll. Sebaliknya mereka yang berada di posisi atas dalam distribusi pendapatan mengaitkan kesuksesan ekonomi dengan hal-hal yang sifatnya meritokrasi dan meremehkan peran faktor non-meritokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa orang memiliki kebutuhan untuk membenarkan posisi ekonomi mereka. Selanjutnya penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang hubungan antara informasi dan keyakinan tentang ketidaksetaraan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa informasi berpotensi mengubah pikiran orang.

Di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan populer yang paling kuat tentang meritokrasi sejalan dengan pergeseran terbesar dari penjelasan meritokrasi ke penjelasan non-meritokrasi tentang keberhasilan ekonomi setelah mengetahui fakta sebenarnya dari ketimpangan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa informasi faktual tentang ketimpangan ekonomi menghasilkan kejutan terbesar ketika kepercayaan pada kesetaraan peluang dan kemajuan ekonomi tinggi, dan kebebasan pers serta akses informasi terbatas. Menariknya, hal ini tidak berdampak pada keyakinan orang Indonesia tentang kemiskinan. Sebuah fakta yang sangat mencolok mengingat hampir setengah dari peserta dari Indonesia percaya bahwa orang-orang itu miskin karena kurangnya bakat atau usaha.

Mengapa keyakinan responden tentang kekayaan seseorang lebih mudah berubah daripada keyakinan tentang kemiskinan? Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kecenderungan seseorang untuk lebih fokus melihat perspektif mobilitas atau posisi sosial “ke atas” dan mengabaikan implikasi logis bahwa mobilitas sosial ke atas membutuhkan turunnya posisi orang lain. Selain itu, faktor lain yang mungkin terjadi adalah adanya perasaan cemburu atau iri terhadap posisi sosial orang lain. Sedangkan untuk konteks Australia dan Meksiko, ditemukan bahwa terdapat efek yang lebih moderat sekaligus sejalan dengan hipotesis awal yaitu informasi tentang ketidaksetaraan ekonomi memiliki dampak yang lebih kecil dalam masyarakat di mana ketidaksetaraan sangat terlihat dan faktor - faktor non-meritokrasi sudah biasa terjadi di masyarakat tersebut. Meski demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa kepercayaan pada meritokrasi dan ketidaksetaraan struktural terkadang sesuai, atau tidak selalu bersifat zero sum, artinya seseorang bisa percaya pada pentingnya kerja keras dan bakat sambil menghargai peran keluarga latar belakang serta faktor non-meritokrasi lainnya dalam membentuk hasil kehidupan.

## Daftar Pustaka

Mijs, J. J., & Hoy, C. (2021). How Information about Inequality Impacts Belief in Meritocracy: Evidence from a Randomized Survey Experiment in Australia, Indonesia and Mexico. *Social Problems*. <https://doi.org/10.1093/socpro/spaa059>

IZA World of Labour. (2021, Maret 11). *What is economic inequality?* Retrieved from <https://wol.iza.org/>: <https://wol.iza.org/key-topics/economic-inequality>

Kumorotomo, W. (2006, Mei 17). *Demokrasi vs. Meritokrasi: Mencari Jalan Tengah*. Retrieved from <http://www.kumoro.staff.ugm.ac.id>:

<http://www.kumoro.staff.ugm.ac.id/journal%20articles/Democracy%20Vs%20Meritocracy.pdf>